

# Labbaikalla...humma

## Labbaik...

Oleh: Nurul Jannah

Santri PP. Al-khoirot Putri

**T**idak terasa kita sudah melewati bulan haji (Tanggal 10 Dzulhijjah ) yaitu bulan dimana sebagian hamba Allah berlomba-lomba untuk menggapai ridho Rabbinya serta mengobati kerinduannya kepada Baginda Rasulallah dengan mengunjungi Baitullah dan makam Rasulallah yang ada di Madinah. Rasulallah bersabda yang artinya, *"Barang siapa yang melakukan ibadah haji lantas berziarah pada kuburanku setelah aku meninggal dunia, maka seperti orang yang berkunjung kepadaku di waktu aku hidup."*

Sebagai muslim atau muslimah sejati tentunya kita mempunyai keinginan untuk menyempurnakan Islam kita dengan memenuhi rukun Islam yang kelima.

Diantara rukun Islam yang kelima itu, yang paling sulit terlaksana adalah haji. Karena untuk memenuhi syaratnya bukan hanya dengan kesehatan fisik atau kokohnya iman saja, tetapi haji juga membutuhkan biaya yang cukup tinggi yang tidak semua orang islam mampu melaksanakannya.

Adapun syarat-syarat haji adalah: islam, punya akal, dan mampu.

Yang di maksud mampu disini adalah: mempunyai bekal dan mampu membayar ongkos kendaraan atau mempunyai kendaraan sendiri, di samping sudah tidak mempunyai hutang dan ada bekal untuk keluarga yang ditinggalkan selama bepergian sampai pulang ke kampung halaman.

Setiap muslim yang hatinya masih diliputi dengan keimanan tentu ia mempunyai keinginan untuk memenuhi panggilan Allah yang hukumnya fardhu 'ain bagi setiap orang islam, mukallaf, merdeka dan mampu tersebut. Sebagaimana firman Allah:

Yang artinya:

*"Kewajiban manusia terhadap Allah adalah menjalankan haji ke Baitullah bagi orang yang mampu."*

Abdullah bin mas'ud berkata: *"Barang siapa yang datang ke Baitullah dengan tujuan menjalankan haji karena Allah, maka Allah mengampuni dosanya yang telah lewat dan yang akan datang dan bisa memberinya syafa'at pada orang yang dido'akan."* (HR. Abu Nu'aim).

Namun, sebagian besar orang yang pergi berhaji yang ia peroleh bukanlah ampunan dari Allah, melainkan murka dariNya. Yaitu mereka yang pergi ke Baitullah yang di hatinya hanya terlintas keinginan agar terhormat di masyarakat atau ingin di hormati. Ia akan marah jika ada orang yang tidak memanggilnya Pak haji atau Bu haji.

Dari kesimpulan di atas jelaslah bagi kita bahwa setiap amal kebaikan haruslah di sertai dengan niat lillahi ta'ala.

## Tenangkan Hati dan Bersabarlah

Oleh: Siti Munawwarah

Santri PP. Al-khoirot Putri.

Cobaan demi cobaan telah kita lalui, kebahagiaan demi kebahagiaan juga telah kita lewati, semua itu adalah takdir Ilahi Rabbi yang mana bersama-sama harus kita jalani dengan penuh kesabaran hati dan ketenangan (ketentraman hati)

Allah SWT berfirman:

Artinya: *"Ingatlah, hanya dengan mengingat Allah-lah hati menjadi tenang."*

Hai saudaraku, marilah kita bersama-sama ingat pada Ilahi Rabbi, penguasa langit dan bumi, yang telah menentukan jalan hidup setiap manusia berbeda-beda. Boleh-boleh saja kita bermimpi dan berangan-angan, tapi jangan sampai lupa pada takdir Tuhan, karena semua takdir yang telah ditentukan itu demi kebaikan semua hamba-Nya.

Maka dari itulah saudaraku, mari kita tenangkan jiwa kita masing-masing dengan penuh kesabaran, ketawakkalan, saling memaafkan, dengan penuh kesadaran, bahwa setiap perjalanan hidup seorang hamba di penuhi dengan momen-momen yang membahagiakan kadang pula menyedihkan (Itulah yang perlu kita sadari). Semua tujuan kita boleh sama tapi takdir ilahi Robbi yang menentukannya.

Saudaraku sekalian, marilah kita lihat orang yang ada di sekitar kita, tidakkah kita menyaksikan betapa banyaknya orang yang sedang mendapatkan cobaan dan kesedihan, dan marilah kita telusuri orang-orang yang ada di sisi kita pasti ada yang merintih, dan setiap pipi pasti basah dengan air mata.

Kondisi dunia ini penuh kenikmatan, banyak pilihan, penuh rupa, dan penuh warna, semua itu bercampur baur dengan kebahagiaan dan kecemasan, dan kita termasuk bagian dari dunia ini.

Kita juga harus ingat bahwa setelah lapar ada kenyang, setelah haus ada kepuasan, setelah begadang ada tidur pulas, setelah kesakitan ada kesembuhan, setiap ada pertemuan pasti ada perpisahan, setiap kesedihan pasti ada kebahagiaan, setiap tangisan pasti akan berujung senyuman, rasa ketakutan akan berujung rasa aman, dan kegelisahan akan sirna oleh kedamaian.

Maka dari itu, janganlah sampai kita saling membenci, mendendam, dan jangan pula saling memusuhi. Karena semua ini membuat hati kita tidak tenang dan membuat kita menjadi orang yang tidak sabar.

Marilah kita saling maaf-memaafkan, saling memahami, saling menyadari, dan saling memberi nasehat, agar kita bisa selalu ingat, bahwa semua cobaan yang telah kita lalui, semua itu adalah takdir ilahi Robbi. Maka dengan inilah hati bisa menjadi tenang (tentram) dan menjadi orang yang sabar.

*Benarkah semua ini. ...???*

*Mari kita coba bersama-sama...!!!*

*"Hati yang bersih itu dapat membuat hidup bahagia, pikiran tenang dapat membuat hidup tentram, dengan akhlakul karimah dapat membuat hidup menjadi sempurna, beribadah penuh kepada Allah semata adalah jalan satu-satunya, menuju kearifan inilah tujuan kita bersama dan teruslah bertawakkal agar hati kita bisa lebih tenang."*

*(janganlah bersedih).*



## Q-sah Hantu L<sup>12</sup>

Masih teringat jelas di benakku, ketika itu akhir bulan September 2007, pertengahan puasa Ramadhan tepatnya. Seperti biasa, datangnya Bulan Ramadhan pasti disambut dengan suka cita oleh sebagian besar ummat Islam, karena bagi mereka Bulan Ramadhan adalah saat yang paling tepat untuk meningkatkan kualitas ibadah mereka.

Begitu juga dengan anak santri sepertiku, bahkan mungkin semua santripun merasakan hal yang sama denganku. Kami menyambut datangnya Bulan Ramadhan dengan penuh kebahagiaan. Tapi, kebahagiaan kami jelas berbeda dengan mereka. Jika orang-orang menyambut datangnya Bulan Ramadhan karena Ramadhan adalah bulan yang penuh hikmah, rahmah dan maghfirah, bagi kami Bulan Ramadhan justru sebagai kesempatan untuk "membebaskan diri" setelah sebelumnya kami ditahan di "penjara suci" selama berbulan-bulan. Hal itu yang membuat kami bahagia. Apalagi, liburan Ramadhan biasanya sampai 2 bulan.

Tapi, tidak tahu kenapa, ketika Ramadhan 2007 itu aku enggan untuk pulang, dan kuputuskan untuk menghabiskan waktu liburanku di pesantren, hingga akhirnya peristiwa mengerikan itu terjadi padaku.

Peristiwa itu terjadi sekitar pukul setengah tiga dini hari, ketika aku dan 2 temanku, Alimah dan Izzah tertidur pulas. "*Sangking*" enaknya tidur, sampai-sampai kami tidak mendengar panggilan sahur dari masjid pondok putra yang tak begitu jauh dari asrama kami. Beberapa menit setelah itu, akhirnya aku terbangun. Satu menit, dua menit, hingga beberapa menit berlalu, aku masih malas untuk bangun. Kupandangi langit-langit asramaku sambil berpikir, "Sahur *nggak*, ya?" Hingga akhirnya, sayup-sayup kudengar suara aneh dari kejauhan, seperti suara orang yang merintih kesakitan, "Aduh... aduh..." Aku yang memang masih mengantuk seketika langsung duduk demi memastikan suara apa yang baru saja kudengar. Tapi, kutunggu hingga beberapa detik, sepertinya suara itu sudah tidak terdengar lagi. "Ah, halusinasiku saja kali." Pikirku. Akhirnya, kuputuskan untuk tidur lagi karena aku malas untuk makan sahur.

Tapi, baru saja kubahakan tubuhku, suara itu terdengar lagi, bahkan lebih keras dari yang pertama tadi. Seketika bulu kudukku langsung berdiri. "Ya Allah, suara apa itu?" gumamku takut. Karena rasa takut yang amat sangat, akhirnya dengan cepat kubangunkan kedua temanku. Tapi kelihatannya tidak ada respon, mereka masih enak-enakan tidur. Kembali kugoncangkan tubuh mereka, kali ini lebih keras. "Uh.. ada apa, Mbak?" kata Alimah terkantuk-kantuk. "Cepat bangun, di luar ada suara aneh!" Mereka berduapun duduk. "Suara aneh bagaimana maksud, Mbak?" Belum sempat kujawab pertanyaan Izzah, suara itu terdengar lagi. Kontan saja mereka berdua menjerit dan memeluk tubuhku erat-erat.

Suara itu belum hilang ketika tiba-tiba tepat di depan asramaku terdengar suara seperti plastik yang digesek-gesek, "Kressek..kressek.." "Suara apa itu?" kata Alimah hampir menangis, mereka semakin erat memeluk tubuhku. Kurasakan tanganku begitu dingin, takut. Kami bertiga terus merapat ke sudut ruangan. Izzah dan Alimah masih berpeluk erat. Tiba-tiba..... "PRAANNGGG...!!!" Kami bertiga kaget bukan main. Suara apalagi itu, seperti suara piring ditendang. "Krek..krek.." seperti suara piring berjalan...

Kami ketakutan, Izzah dan Alimah mulai menangis. Kami takut sekaligus bingung, hendak lari, tapi lari kemana? Keluar asrama tidak mungkin, itu sama saja dengan kami bunuh diri. Kami semakin ketakutan karena suara itu terdengar semakin keras. "Sudah, kalian jangan menangis, baca shalawat saja!" hiburku, yang sebenarnya juga ketakutan. "Kalian tunggu disini, biar kulihat suara apa di luar sana." Kataku. "Yang benar saja, Mbak. Memangnya Mbak tidak takut? Nanti kalau ada genderuwo, pocong atau kuntilanak bagaimana?" kata Izzah. "Iya, ya. Nanti kalau ada makhluk halus di luar sana bagaimana? Hi... Tapi, di zaman modern yang serba canggih seperti sekarang ini, apa masih ada makhluk-makhluk seperti itu? Apalagi ini Bulan Ramadhan." Pikirku. "Pokoknya aku harus lihat!!!" ujarku mantap. "Jangan, Mbak!!!" Cegah mereka. "Sudah, kalian berdoa saja!"

Akhirnya, dengan penuh rasa penasaran dan ketakutan (tentunya) kuberanikan diri mendekati jendela. Kulongokkan kepala, tapi kututup mata. Aku gemetar menahan rasa takut. Dahiku basah karena dibanjiri keringat. Kubaca seluruh doa yang kuhafal, mulai dari Ayat Kursi, Shalawat Nariyah, Shalawat Munjiyat, hingga doa sebelum makanpun turut kubaca ("*sangking*" takutnya).

Suara itu masih terdengar, bahkan terasa bertambah keras karena jarakku dengan sumber suara begitu dekat. Kuberanikan diri membuka mata perlahan-lahan. Tanpa kurasa, kutahan nafasku hingga sekian detik lamanya. Aku gugup, takut. "Kressek..kressek..krek..krek..." suara itu masih terdengar. Perlahan kubuka mata... satu... dua... tiga... "Aaaahhh..." aku menjerit sekencang-kencangnya ketika kulihat sesuatu berwarna putih bergerak-gerak, melompat-lompat. Kedua temanku turut menjerit karena mereka kaget.

Aku lari menghampiri kedua temanku. "Ada apa di luar, Mbak? Mbak melihat apa?" Tanya Izzah. "Entahlah, aku tidak tahu, aku takut." Jawabku gugup. "Kami berdua 'kan sudah melarang, tapi Mbak-nya yang tetap nekad." Kata Alimah. "Sudah, jangan menyalahkan Mbak Lisyah, dia sedang ketakutan." Kata Izzah. "Memangnya Mbak melihat apa?" Tanya Izzah lagi. "Aku tidak tahu, penglihatanku agak buram karena lampu tidak begitu terang. Yang jelas, aku melihat sesuatu berwarna putih sedang bergerak-gerak." "Pocong, Mbak?" potong Alimah. "Mungkin iya." Jawabku singkat. "Hiii..." mereka menjerit lagi. Sejenak kuingat-ingat kembali kejadian yang baru saja kualami. "Ada apa, Mbak?" tanya Alimah. "Apa iya tadi itu pocong. Perasaan, yang bergerak-gerak dan melompat-lompat tadi tidak sebesar tubuh manusia, tapi hanya sebesar kucing saja. Atau jangan-jangan memang hanya kucing." Kataku. "Ayo kita lihat sama-sama." Kata Izzah. "Baik!" ujar kami serempak.

Mulanya kami ragu, tapi kemudian kami bertekad untuk tetap melihat "apa" yang diluar sana, karena kami tidak mau dihantui oleh suara-suara aneh itu lebih lama lagi. Kembali kulongokkan kepala, mereka berdua mengikuti. Kucari "sesuatu" berwarna putih itu, tapi tidak ada. "Mana, Mbak?" tanya Izzah. Kuacuhkan pertanyaan itu, matakku terus mencari dimana "sesuatu" itu sekarang berada. Sekian detik lamanya... "Itu dia!!!" ujarku mantap. Kontan kedua temanku melihat ke arah yang kutunjukkan.

Sekian detik kami mengamati apa sebenarnya yang bergerak-gerak itu. Beberapa detik kemudian... "Ha..ha..ha...!!!" kontan tawa kami meledak begitu tahu apa sebenarnya "sesuatu" itu. Tak salah lagi, "sesuatu" itu tak lain dan tak bukan adalah seekor kucing. Bahkan, bukan hanya seekor, tapi ada dua ekor. Kedua kucing itu melompat-lompat karena berebut sisa ikan yang tadi kami makan saat berbuka.

Ternyata, bunyi piring berjalan yang terdengar tadi adalah bunyi piring yang diseret oleh kedua kucing itu. Kebetulan piring yang kami pakai saat berbuka tadi belum kami cuci dan sengaja kami taruh di depan asrama. Sedangkan suara plastik yang digesek itu, adalah bunyi kucing yang mengais sisa-sisa tulang ikan yang ada di tempat sampah. Adapun suara rintihan yang terdengar sayup-sayup itu sebenarnya adalah bunyi panggilan sahur lewat pengeras suara dari kampung sebelah, terhubung jauh, suara "sahur...sahur..." seolah-olah terdengar "Aduh...aduh..." Jadi begitu ceritanya, "Ya, Allah... mimpi apa kita, ya.. sampai mengalami kejadian lucu seperti ini." Kataku sambil tertawa, diikuti tawa Alimah dan Izzah. Akhirnya, kami putuskan untuk "Qiyamul Lail," demi mencari ketenangan setelah sebelumnya kami mengalami kejadian lucu yang menegangkan barusan. ☺☺☺

Oleh: Amatullah,  
Santri Asrama L12

## Mengatasi Sakit Kuning dan Rabun Ayam

Oleh: Rohimah  
Santri PP Al-Khoiroh Putri

Tumbuhan ini sangat terkenal, bukankah ada istilah "Dunia tak selebar daun kelor" dan memang, daun kelor bentuknya kecil dan mungil, tapi khasiatnya bagi kesehatan sangat banyak, di antaranya: mengobati sakit kuning, rabun ayam, dan sebagainya.

Bagi Anda yang terkena sakit kuning, cobalah resep di bawah ini:

- Ambil lah tiga sampai tujuh gagang daun kelor.
- Satu sendok makan madu.
- Satu gelas air kelapa muda.

Caranya:

Daun kelor di tumbuk halus, masukkan satu gelas air kelapa, kemudian di saring, tambahkan satu sendok makan madu, dan di aduk sampai merata, kemudian minumlah secara teratur sampai sembuh. Untuk penderita rabun ayam, Ambil tiga gagang daun kelor, tumbuk sampai halus, lalu di seduh dengan air, dan di saring, campurkan madu, aduk sampai merata, dan minumlah sebelum tidur secara teratur.

*Selamat mencoba...!*

## Cara Paling Mudah Menghadapi Kritik Pedas

Oleh: Rohilatul Jannah  
Santri PP Al-Khoiroh Putri

Awal mula mendapat kritikan rasanya memang sakit seperti ditusuk-tusuk. Malah dikatakan pedas. Kalau kritikan tersebut menusuk hati, siapa yang tahan. Ketika kita ditegur begini dan begitu, kalau diingat-ingat saat kita dikritik bisa dibayangkan sebagai moment terpahit yang tidak perlu di "save" kedalam otak. Tapi tunggu dulu, sebelum anda marah ketika mendengar kritikan itu, coba kita pikir isi kritikan tersebut. "Apa benar kalau selama ini saya begini dan begitu?" Nah... Setelah dipikir-pikir kalau kritikan tersebut memang ada sangkut pautnya dengandiri kita, maka....

### Cara Menghadapinya:

Memang, terasa sulit untuk sepenuhnya menerima kritikan tersebut, tapi itu memang *adanya/kenyataannya* mulai dari situ coba kita introspeksi diri kalau kemarin-kemarin kita masih begini dan begitu, coba kita hilangkan hal tersebut, dan berusaha menjadi yang lebih baik dari yang kemarin.

Dan yang perlu lagi, kita ketahui juga waktu kita mendapat kritikan, kita jangan pernah merasa dihajati dan di benci. Itu salah!!! Sebenarnya ketika kita dikritik itu karena kita amat di sayangi, sehingga tidak ada makhluk yang rela kalau kita terus-terusan berada di dalam kesalahan senang yah..... Jarang-jarang lho kita mendapat kasih sayang dan perhatian yang segitunya.....

## Breaking News



Alhamdulillahirobbil 'alamin, segala puji bagi Allah tuhan semesta Alam, yang mana dengan kehendak-Nya lah kita dapat menyelenggarakan acara peresmian (pelantikan) kepada para pengurus-pengurus pondok pesantren Al-Khoiroh putri yang baru, yang mana menduduki masa Khidmat 2009-2010 M/ 1430-1431 H. Tepatnya pada hari kamis, 22 Oktober 2009 kemarin.

Dan pada tahun ini kita mengalami sedikit perubahan, diantaranya; Bertambahnya organisasi kepengurusan yang mana kami beri nama BIRO, yakni pertama Biro Perpustakaan dan Penerbitan, kedua Biro Usaha.

Kami juga telah membagi seksi Diniyyah menjadi dua bagian. Bagian pertama sie. Diniyyah yang bertanggung jawab atas kegiatan 'ubudiyah santri, dan bagian yang kedua sie. Kegiatan Belajar yang bertanggung jawab atas kegiatan belajar dan pembinaan santri.

Berikut di bawah ini nama-nama ketua masing-masing kepengurusan :

- Ketua Umum : Siti Munawwaroh
- Sekretaris : Muhbitatus S.
- Bendahara : Sulhamiyah
- Sie. Diniyyah : Rizqotul Ula
- Sie. Kegiatan Belajar : Nur Azizah
- Sie. Keamanan : Hikmatul Anisa
- Sie. Kebersihan : Vivin Nuroh
- Sie. Perlengkapan : Luthfiyah
- Sie. Kesehatan : Sholihah
- Sie. Pertamanan : Qurrotul A'yun
- Sie. Keputrian : Istiqomah
- Biro Usaha : S. Imamatul F.
- Biro Perpustakaan dan Penerbitan : Muhbitatus Sa'idah

# Tumis Ikan Tongkol

## Bahan-bahan :

- 300 gr tongkol pindang, potong-potong
- 300 gr tempe, potong kotak
- 3 pucuk kucai, potong 2 cm
- 2 sdm Kecap manis
- 100 ml air
- 1 lembar daun salam
- 2 cm lengkuas, di memarkan
- 2 sdt garam
- 3 sdm minyak untuk tumis

## Bumbu yang dihaluskan :

- 3 buah cabai merah
- 4 butir bawang merah
- 2 siung bawang putih

## Cara membuat :

1. Tumis bumbu halus, salam, lengkuas, dan kucai sampai halus. Masukkan tempe dan ikan tongkol. Aduk-aduk sebentar lalu tuangkan air. Bubuhi garam dan kecap manis.
2. Masak sampai bumbu meresap. Angkat dan sajikan.
3. "Tumis ikan tongkol" siap di nikmati.

*Selamat mencoba...!!!*

Oleh : Muhbitatus S.  
Santri PP Al-Khoirot Putr

# Pengorbanan

Oleh: A. Fatih Syuhud  
Dewan Pengasuh PP. Al-Khoirot

Saat Hari Raya Idul Adha tiba, ada satu hal yang memaksa kita untuk merenung: pengorbanan Nabi Ibrahim atas Nabi Ismail, salah satu putranya. Allah menganggap pengorbanan Nabi Ibrahim itu sangat penting sehingga Allah mengabadikan kisah itu dalam Al Qur'an Surah As Shaffat (37) ayat 100 sampai 113.

Pentingnya kisah pengorbanan Nabi Ibrahim dan Nabi Ismail ini karena di dalamnya terkandung pelajaran yang tinggi akan nilai-nilai kebajikan universal yang berlaku sepanjang masa.

Pertama, kepercayaan mutlak (absolut) pada Allah, dan sebagai konsekuensinya rela melakukan apa saja yang diperintahkan olehNya, termasuk apabila perintah itu terkesan tidak menyenangkan (QS As Shaffat 37: 102-103).

Kedua, bahwa setiap pengorbanan yang benar tidak akan pernah sia-sia. Akan selalu ada balasan setimpal atas jerih payah kita (QS As Shaffat 37:105 dan 107). Baik balasan untuk kebaikan diri sendiri maupun untuk orang lain; baik kita harapkan atau tidak.

Ketiga, pengorbanan itu identik dengan ujian (QS As Shaffat 37:106). Dan dalam proses menuju pendewasaan sikap sebagai persiapan menjadi seorang pemimpin yang matang, adanya ujian itu menjadi suatu keharusan yang tak terhindarkan. Besar kecilnya ujian dan pengorbanan akan menentukan besar kecilnya perubahan perilaku kepemimpinan dan kearifan kita (QS As Shaffat 37:110).

Keempat, bahwa untuk menuju ke level yang lebih tinggi dalam kualitas keimanan dan kepribadian, diperlukan suatu proses yang harus dilalui. Sebagai contoh, untuk mencapai kelas enam SD, seorang siswa harus melalui proses melewati lima jenjang kelas di bawahnya. Selain itu, seorang siswa harus melewati beberapa ujian untuk menuju satu level keilmuan di atasnya. Proses-proses menuju naik kelas bagi siswa SD itu memerlukan pengorbanan waktu dan tenaga dan kesabaran dalam menghadapi ketidakenakan dan mungkin kejenuhan.

Seberapa besar pengorbanan yang diperlukan akan sangat ditentukan dari seberapa besar "kenaikanpangkat" yang diinginkan. Semakin tinggi tujuan yang kita capai, maka akan semakin besar pengorbanan yang diperlukan. Siswa yang sekedar ingin naik kelas tentu lebih kecil pengorbanannya dibanding siswa yang bertujuan tidak hanya naik kelas tapi juga ingin menjadi juara kelas atau bintang pelajar.

Hal yang sama juga berlaku dalam proses meningkatkan kualitas iman kepada Allah dan perilaku (*akhlakul karimah*) kepada sesama umat manusia. Ujian, pengorbanan, kesabaran dan keberanian dalam menghadapinya merupakan empat poin penting yang harus dilalui dan dilakukan oleh seorang muslim untuk menuju kualitas keimanan dan kepribadian yang *par excellence* (QS Al Qalam 68:4), suatu kepribadian yang akan memberi cahaya berkah tidak hanya pada sesama muslim, tapi juga bagi seluruh alam.[ ]